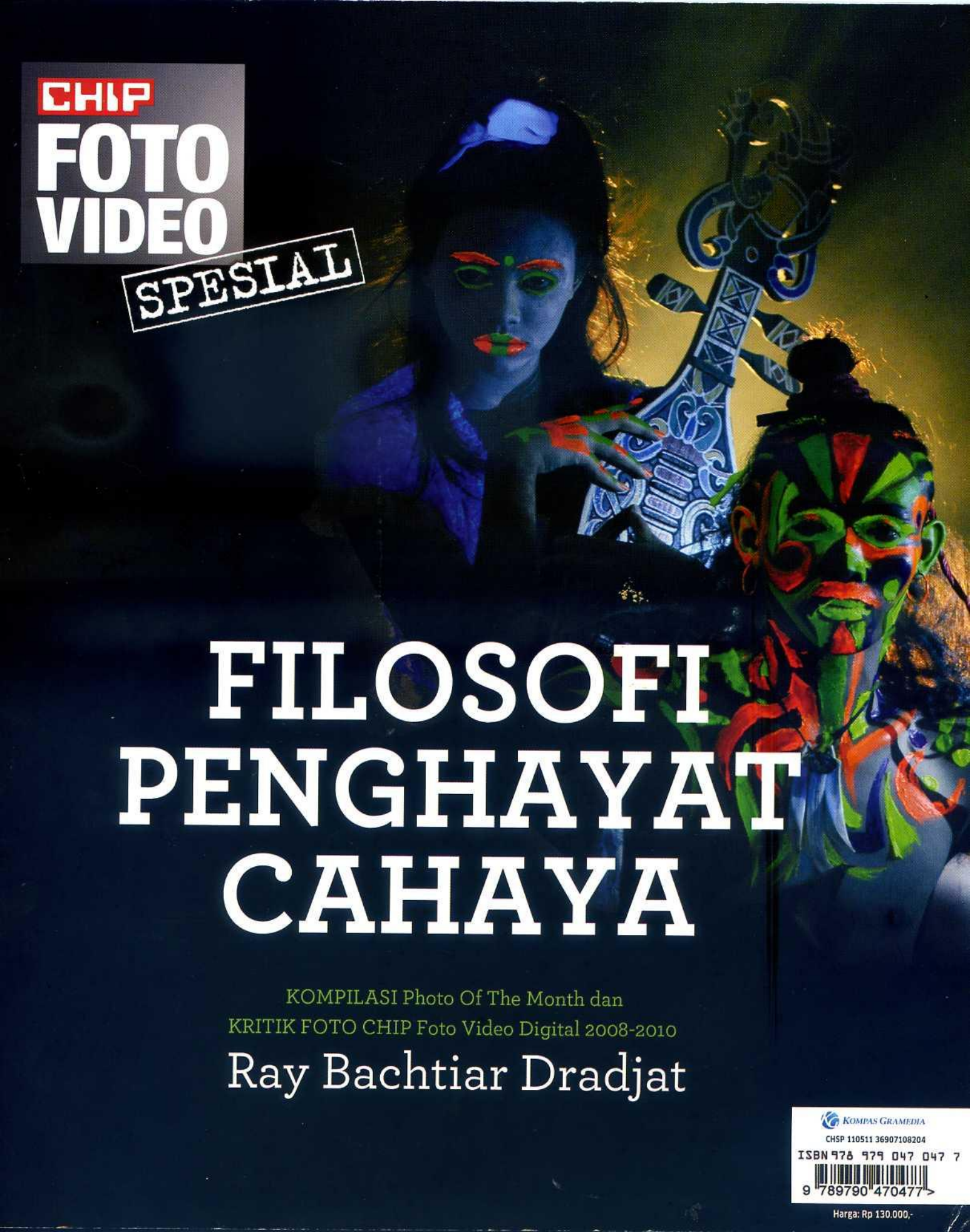


CHIP

**FOTO
VIDEO**

SPECIAL



FILOSOFI PENGHAYAT CAHAYA

KOMPILASI Photo Of The Month dan
KRITIK FOTO CHIP Foto Video Digital 2008-2010

Ray Bachtiar Dradjat

 KOMPAS GRAMEDIA

CHSP 110511 36907108204

ISBN 978 979 047 047 7


9 789790 470477 >

Harga: Rp 130.000,-

Atieq SS Listyowati:

“Bagaikan Bilangan yang Tak Dapat Dihitung Habis dan Masih Menjadi Misteri”

Pendiri AppreRoom
[non-formal &
lembaga non-profit sejak
tahun 1998)
Lihat [http://appreroom-
artspace.blogspot.com](http://appreroom-
artspace.blogspot.com)
dan [http://sslistyowati.
blogspot.com](http://sslistyowati.
blogspot.com)
appreroom@yahoo.com
atieq_s@yahoo.com

Kegemaran saya sekaligus “laku” saya sebagai ‘musafir gaul’ ke berbagai kawasan dan pelosok di tanah air membuat saya sungguh terharu atas perkembangan fotografi secara keseluruhan. Terharu karena dinamikanya tidak disangka lumayan dramatis. Padahal, saya cenderung pesimis dengan kondisi perkembangan fotografi di Indonesia yang notabene hanya bisa jadi bagus tergantung pada standar pendidikan. Sementara itu, pendidikan seni kita masih sangat timpang dan berjarak, belum memiliki standar yang terukur secara internasional. (Mengapa internasional/dunia? Tentu saja. Kita adalah bagian dari dunia. Ketika kita memilih berpikir lokal sebagai orientasi, kita telah kehilangan akar bahkan kesempatan menumbuhkan pohon riwayat keberadaan kita sendiri).

Saya sangat bersyukur ketika perkembangan teknologi yang luar biasa mendorong sekaligus menstimulasi banyak orang untuk sadar pada karya visual sekaligus tanpa sadar pun kita telah menjadi pelaku “pemujaan” terhadap bidang visual hingga ke dunia maya sekalipun. Tak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, bahkan di kota kecil seperti Malang dan Batu di Jawa Timur hingga kota Mataram di Lombok pun, diskusi dan wacana mengenai fotografi seperti telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Ambil

contoh pameran “A Tribute to Man Ray” di Pusat Kebudayaan & Bahasa Perancis di Surabaya CCCL) yang digagas oleh komunitas Insomnium yang berasal dari kota Malang atau acara rutin fotografi dari berbagai klub dan topiknya di rumah seni foto Mamipo, Malang.

Workshop dan pelatihan foto jurnalistik pun menjadi program tetap klub fotografer jurnalistik Matanesia di Surabaya hingga pameran foto-foto *performance art* oleh kelompok Meizhtruation di Batu. Topik dan tema yang diambil komunitas-komunitas tersebut adalah seputar genre dan gerakan avant-garde dalam perkembangan intelektual dan seni dunia.

Tidak hanya seputar foto salon ataupun seputar pemahaman etika klasik, tetapi telah menuju interpretasi postmodernisme dan semangat futurisme hingga gerakan anti-art yang menisbikan

Scanography:

Tribute to Man Ray

karya: Ray Bachtiar Dradjat, 2005

dipamerkan di CCCL Surabaya Oktober 2010



keindahan sebagaimana yang tampak (kasat-mata). Notabene hal ini sangat memerlukan wacana khusus yang lebih menguak dunia selebar mungkin, bukan “sekadar” performa atau “sok-sok-an”. Sekaligus pula mulai menghapus kesimpulan saya di tahun 2006 ketika memulai observasi mengenai *performance art* bahwa seniman Indonesia lebih cenderung pada *just do it* bukan *think first*. Alhasil, ketika terjadi ruang diskursif, suasana plus nuansa wacana menjadi tidakimbang. Ruang tersebut sering kali menjadi pecah dan bias, bahkan melukai banyak pihak akibat kesimpangsiuran kerangka berpikir dan narasumber berikut berbagai eksekusi yang menyertainya yang mengarah pada kemandegan wacana dan kreativitas.

Kritik di Dunia dan Indonesia

Bukan berarti setiap wacana berorientasi pada kebudayaan Barat. Namun, yang perlu disadari adalah ketika pilihan kita adalah genre (fotografi, misalnya) yang lahir dari Barat, tidak ada opsi lain selain mempelajari dasar pengetahuan kita dari sejarah seni di Barat. Kritik foto pun lahir dari proses diskursif. Tak ada satu pun karya seni yang tidak berkembang tanpa kehadiran kritik. Kritik-kritik ini pun disampaikan oleh orang-orang yang memang ahli dan berwacana di dalamnya. Itulah sebabnya setiap kritik menjadi fondasi bagi bangunan seni apapun. Apapun bentuk bangunan yang ingin dibuat, tak sepenuhnya bergantung hanya pada talenta sang artis, namun juga kritik yang mendasari atau menyertainya yang akan mengembangkan dan mengarahkan pada tahap pembangunan berikutnya. Seperti yang saya sebut di awal tadi, tahun-tahun ini adalah tahun yang semakin mengharukan bagi saya, manusia Indonesia. Karena begitu sporadis,

muncul para kritikus-kritikus baru yang luar biasa wacananya dan muda [!]. Mereka tak hanya memiliki kosakata atau bacaan tekstual. Mereka pun makin mampu membaca dunia melalui perspektif seni secara kritis. Mereka pun tidak harus bicara karena dibayar!

Soal Diskusi Kritik Foto

Tentu saja karena sifatnya sporadis, masih belum banyak terjadi hingga mencapai jumlah publik rata-rata. Masih jauh. Masih banyak para penyaji *workshop*, *talk*, atau pun *lecture* yang berkuat di kawasannya sendiri. *Comfort zone* acap kali menjadi bayangan buruk yang menutupi berbagai ide-ide baru dan upaya kreativitas lainnya. Sisi baiknya adalah menjadi makin terfokus dan konsentrasi penuh di dalam bidangnya masing-masing secara matang. Selanjutnya, apabila mengarah pada hal lain di luar bidangnya, hal yang acap kali terjadi adalah keterbatasan berwacana bersama. Sementara itu, seni sebagai representasi peradaban sekaligus budaya manusia selalu merupakan sebuah hal kontekstual, saling kait-mengait dan merangkaikan keterlibatan antara satu ke hal lainnya. Tidak ada yang berdiri sendiri di dunia ini.

Oleh karena itu, kritik foto bila tidak dibarengi dengan pemahaman sejarah dan ilmu-ilmu lainnya –tak hanya humaniora– justru akan menjadi bumerang bagi setiap kreativitas, termasuk kreativitas berpikir secara analisis, argumentatif (bukan debat kusir lalu si penanya atau penyanggah langsung jadi eskapis/ keluar dari ruang diskursus). Contoh soal adalah mengenai fotografi dan sejarah *performance art* (seni performa).



Foto: Harry Shunk
Sumber: <http://blindflaneur.com/?p=555>

Foto yang menunjukkan gerakan seni performa dari lantai atap sebuah rumah di jalanan sepi Rue Gentil-Bernard, Fontenay-aux-Roses, Perancis, Oktober 1960, karya Harry Shunk yang diberi judul “Le Saut dans le Vide” (“Leap into the Void”) menjadi bahasan para kritikus seni di masa itu. Karya foto montage yang sebetulnya merupakan hasil kerja keroyokan kelompok Realisme Baru ini bermaksud menyuarakan realitas sekaligus menyindir NASA yang telah melakukan perjalanan ke bulan yang dianggapnya sebagai menuju nirwana (ruang hampa = Zen, aliran yang dianut Klein) sebagai representasi kesombongan manusia dengan berbagai ciptaannya di dunia yang sebetulnya lebih mengarah pada keterjerembaban peradaban manusia.

Kritik atas karya foto Man Ray sekitar 30 tahun sebelumnya (1930-an) juga mengarah pada proses berkesenian fotografer dadaist yang dikenal dengan penggunaan tehnik fotogramnya ini yang disebutnya sebagai “*rayograph*” ini juga mengulas kiprahnya di kawasan *performance art* yang banyak membawa pengaruh pemahaman seni konseptual. Sebelumnya, *conceptual art* (meski



Foto: Man Ray
 Sumber: <http://photographyhistory.wordpress.com/>

baru di tahun 1967 menjadi pernyataan Sol LeWitt) mulai menjadi bahan perbincangan setelah karya-karya Marchel Duchamp yang disebutnya sebagai *ready-made* yang berkonsep pada *found-art* sekaligus *art-object*, antara lain "Fountain" (1917) dan sebagainya yang dianggap para kritikus saat

itu sebagai aksi subversif. "Rose Sélavy" (1921) adalah karya fotografi Man Ray yang memberikan gambaran diri Duchamp dalam pose portraiture sebagai perempuan.

Spirit *avant-garde* juga mengiringi proses pelukis Jackson Pollock dalam berkesenian. Istilah *action painting* mengawali gerakan *action art* selanjutnya. Foto yang ditampilkan oleh seorang fotografer muda Hans Namuth di tahun 1950 membawa Pollock ke sederetan nama para artis ternama segera setelah menjadi ulasan para kritikus seni. Ma Liu Ming adalah seorang *performance artist* dari Cina yang sempat membuat geger para pengkritisi seni dalam menginterpretasikan karyanya. Ia membuat *Self Portrait* dalam kondisi nudis dan bermake up cantik lalu foto bersama setiap audiens satu per satu di panggung. Karyanya ini sempat dihadirkan di Indonesia (JIPAF2000, Teater Utan Kayu).

Orlan. Nama ini sangat spektakuler dengan karya-karyanya yang sangat sensasional, yakni serial bedah plastik yang dilakukan di muka publik (audiens), menanamkan bantalan-bantalan silikon di beberapa lokasi di wajahnya, antara lain di kedua keningnya. Setelah melakukan bedah plastik ini, ia pun berpose khusus untuk salon foto dengan wajahnya yang bengkak dan mengalami perubahan bentuk.



Sumber: <http://www.flickr.com/photos/fdlrodriguez/4293282545/>

Pameran foto khusus dirinya ini dicetak dan dipasang dalam pigura-pigura besar macam karya-karya para pelukis besar, di samping karya-karyanya yang lain yang merupakan hasil pemaduan teknik foto montage dan lukisan. Tahun depan ia menyelenggarakan simposium tentang 'Apa itu Cantik?'



Sumber: <http://defacedbook.tumblr.com/post/1057769343/erwin-wurm-freuds-rectification>

Beberapa tahun terakhir ini muncul nama Li Wei (Beijing, China), fotografer sekaligus *performance artist* karena ia menggabungkan keduanya secara

mengejutkan dan sering kali membuat orang sekilas menganggap adegan yang ada berupa hasil montage belaka. Namun, yang sesungguhnya terjadi adalah Li Wei betul-betul yang melakukan gerakan-gerakan tersebut, baik di atas bangunan tinggi maupun dalam kondisi terbalik, kepala berada di dalam mobil. Semua gerakan tersebut dilakukan dengan teknik kung fu. Karya-karya Li Wei ini konon kabarnya harganya "melangit".

Patung-Patung Performatif dan Adegan

Seni performatif dalam foto-foto karya Erwin Wurm memiliki kekuatan *stopping power* dan sangat naratif bagai sekuen yang seolah-olah menggerakkan objek foto, demikian menurut kritikus seni. Seolah-olah audiens dibawa menuju rentetan adegan lainnya yang tak ada di dalam foto-foto tersebut. Karya Wurm banyak digunakan bagi kepentingan advertorial.

Tokoh fotografer unik lainnya adalah Spencer Tunick. Ia berhasil menghimpun massa untuk mau bekerja sama berfoto bugil bersama memenuhi jalan raya, halaman gedung opera di Sidney, sebuah taman, di kaki perbukitan salju, ruang-ruang koridor gedung tinggi, di atas sampan-sampan di sungai hingga pelataran laza di berbagai ibu kota negara-negara di dunia. Karya-karyanya ini lebih banyak mengulas proses pemotretannya karena ia tidak

Sumber foto:
http://www.yestheyrefake.net/extreme_plastic_surgery.htm
<http://barzakmag.com/final/archives/text/000168.html>

menggunakan teknik montage, baik manual maupun digital.

Di Indonesia, karya-karya performatif dalam dunia fotografi dihadirkan oleh kelompok *Insomnium* serta beberapa lainnya yang sempat saya temukan ketika berada di Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang. Ini sangat menggembarakan dan menstimuli semangat-semangat baru dalam merambah tatanan

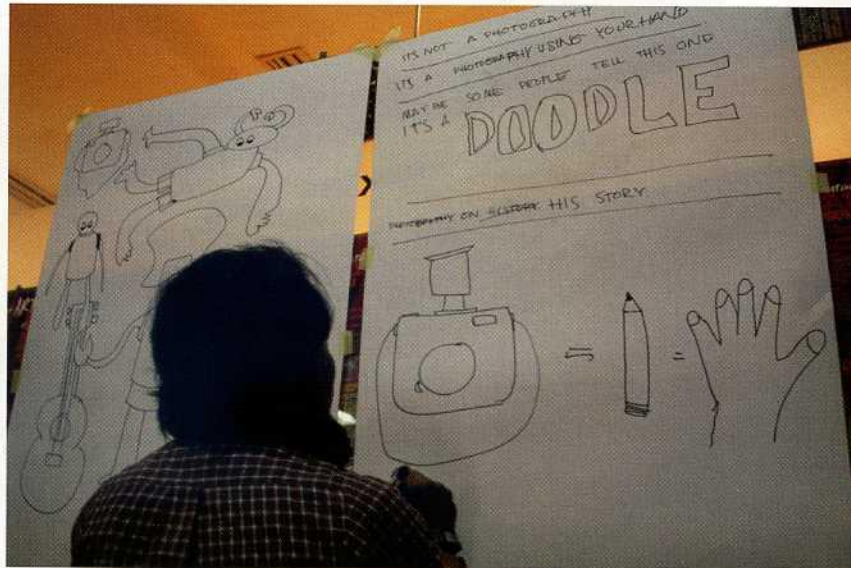


Koloprint: *Tribute to Manray* karya Arif Harimurti 2010 dipamerkan di CCCL Surabaya Oktober 2010

berkesenian yang melimpah ruah berikutnya. Tak berdiri sendiri.

Kehadiran para kritikus, pengamat, pengajar, periset Indonesia, bahkan pelaku dalam genre seni performa ini. Meski jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari, dapat diprediksi perluasannya kemudian. Sebut saja generasi muda macam Farah Wardhani, Aminuddin "Ucok" Siregar, Rifky Effendy, Heru Hikayat, Gustaff H, Reza "Asung" Afisina, Ade Darmawan, Tiarma D. Sirait, Melati Suryodarmo, komunitas *CommonRoom*, Ruang Rupa, hingga lembaga penelitian seni *IVAA* dan *Mess56* di Yogyakarta, serta lainnya secara ajeg memberikan kontribusi yang terbukti berefek besar bagai bola salju menggelinding di kemudian hari. Meskipun memang, kritikus foto yang fokus (baca: interest) atas genre ini masih belum bisa terlihat betul.

His Story of Photography: AnggaWedhaswara in Performance Art. Arternative PhotoFestival. by: KameraPinjaman



Apresiasi AppreRoom

Ruang Apresiasi atau *AppreRoom* memiliki aktivitas di bidang ruang seni dan bertindak sebagai sebuah titik dan pada saat yang sama, sebagai penghubung budaya juga menghubungkan orang-orang berpikiran damai. Kegiatannya didirikan dan dimulai pada tahun 1998, antara lain penyelenggaraan acara seni di luar lokasi galeri (Galeri *NOMAD*, Jakarta).

AppreRoom adalah ruang terbuka untuk pengamat seni dan pekerja seni serta terdiri dari praktis dan teoritikus. Mereka antara lain terdiri dari para artis di bidang seni rupa, pelukis, patung, *performer*, *performance artist*, fotografer, penulis, koreografer, artisan, etnomusikolog, wartawan, dan pekerja seni lainnya, termasuk praktisi pendidikan (dosen) pada masing-masing bidang seni. Lembaga ini membentuk "ruang" sebagai wahana aspirasi dengan aspek budaya dan seni atau lebih dari itu, dengan konsep kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, lembaga ini bagai sebuah terminal yang memberikan kesempatan kepada anggotanya tempat perantara untuk dapat secara aktif berpartisipasi mengembangkan kegiatan kelompok serta diri mereka sendiri, sebelum berada di langkah berikutnya sebagai proses untuk mencapai pencapaian tertinggi jiwa mereka di bumi dan alam semesta. Berdasar pada visi dan misinya tersebut, *AppreRoom* bisa terus bertahan. Namun, mengenai bagaimana bisa menjual foto dengan nilai tinggi, belum pernah terjadi dalam sejarah *AppreRoom*. Belum ada resepnya. *AppreRoom* belum sampai pada apresiasi nilai jual materi, tetapi selalu berada di kawasan tinggi nilai intrinsik.



I am U. Atieq SS Listyowati in performanceArt.
ArternativePhotoFestival. by: KameraPinjaman.com

Berpikir Terbuka

Kritik bagi kita semua, bagi fotografi Indonesia, dapat dikristalkan ke dalam kata-kata, selalulah berpikir terbuka sebab fotografi sebagai karya kreasi selalu berada di ruang tak terbatas, selalu bermain di berbagai sudut perspektif, maka mainkan itu!

Seberapa penting kritikus foto di Indonesia, tentu saja selaras dengan sejauh dengan seberapa penting kita menghargai diri kita sendiri di alam semesta ini.

Bisa jadi peran kritikus foto pun bisa mendongkrak nilai rupiah. Intinya, ketika kita mampu "menghargai" diri kita sendiri, kita mampu mengkritisi diri sendiri tanpa kecuali. Kita pun jadi mampu berpikir holistik yang melahirkan semangat saling menghidupi diri satu sama lain, sikap hidup saling sinergik. Otomatis nilai tinggi akan ditawarkan oleh siapapun yang memberikan penghargaan tinggi kepada kita. Dengan catatan: bukan kamuflase.

Berpikir terbuka tadi juga berkaitan dengan karakter. Oleh karena itu, alat yang lengkap pun sangat penting. Dalam fotografi, alat yang lengkap menjadi tidak penting apabila tidak terdapat *the man behind the gun* dan kualitas plus karakter seorang fotografer yang membedakan satu sama lain. Kualitas dan karakter ini hanya bisa dibentuk dari kemampuannya "membidik" berbagai hal di sekitarnya dengan berbagai wacana yang selalu dipelajari, dicari, diteliti, dicek dan ricek, dan seterusnya.

Demikian pula dengan *digital imaging*. Perlu, tetapi sekali lagi, ini adalah kreativitas, selalu bergerak di setiap detik dalam membuka inspirasi-inspirasi dan berbagai sekat-sekat di dalamnya menuju ruang-ruang tak terbatas berikutnya, melahirkan imaji-imaji baru dalam hitungan deretan ukur tak terhingga. Sama seperti kehadiran bilangan prima dalam ukuran ilmu ^{pati:} yang ternyata belum pasti matematika, yakni bilangan yang tak dapat dihitung dan masih menjadi misteri.